

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT APENDISITIS DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2023

Annisa Wendari^{1*}, Hendra Kusumajaya², Kgs. M. Faizal³

Institut Citra Internasional, Program Studi Ilmu Keperawatan, Pangkalpinang, Prov. Kep. Bangka Belitung^{1,2,3}

*Corresponding Author : annisawendari342@gmail.com

ABSTRAK

Apendisitis adalah suatu kondisi dimana lumen tersumbat, sehingga mengakibatkan peradangan pada apendiks dan merupakan penyebab paling umum dari nyeri abdomen akut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien apendisitis yang dirawat inap di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023 sebanyak 53 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien penderita apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data dianalisa menggunakan Uji *statistic chi square*. Penelitian ini diperoleh $p\text{-value} = (0,003) < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia terhadap kejadian apendisitis, hasil penelitian ini diperoleh $p\text{-value} = (0,003) < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian apendisitis, hasil penelitian ini diperoleh $p\text{-value} = (0,002) < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keluhan utama terhadap kejadian apendisitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, keluhan utama dengan kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2023. Saran bagi masyarakat khususnya bagi yang mengalami apendisitis setidaknya untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan tinggi serat dan diberikan edukasi mengenai apendisitis agar dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mengurangi keterlambatan dalam melakukan pengobatan.

Kata kunci : apendisitis, jenis kelamin, keluhan utama, usia

ABSTRACT

Appendicitis is a condition where the lumen is blocked, resulting in inflammation of the appendix and is the most common cause of acute abdominal pain. The aim of this study was to determine the factors associated with the incidence of appendicitis at Bakti Timah Hospital in 2023. This study used a cross-sectional research design with a retrospective approach. The population in this study was all appendicitis patients who were hospitalized at the Bakti Timah Pangkalpinang Hospital in 2023, totaling 53 patients. The sample in this study were patients suffering from appendicitis at the Bakti Timah Pangkalpinang Hospital. By using total sampling technique. Data were analyzed using the chi square statistical test. This research obtained $p\text{-value} = (0.003) < \alpha (0.05)$, this result shows that there is a relationship between age and the incidence of appendicitis, the results of this research obtained $p\text{-value} = (0.003) < \alpha (0.05)$, these results indicate that there is a relationship between gender and the incidence of appendicitis. The results of this research obtained $p\text{-value} = (0.002) < \alpha (0.05)$, these results indicate that there is The relationship between the main complaint and the incidence of appendicitis. This study concludes that there is a significant relationship between age, gender, main complaints and the incidence of appendicitis at Bakti Timah Pangkalpinang Hospital in 2023. Advice for the public, especially those experiencing appendicitis, is to at least consume healthy and high fiber foods and provide education regarding appendicitis to help increase awareness and reduce delays in treatment.

Keywords : age, appendicitis, gender, main complaint

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, apendisitis merupakan masalah kesehatan kegawatdaruratan pembedahan yang sering terjadi di dunia, apendisitis merupakan suatu kondisi yang dapat disebabkan oleh adanya infeksi atau penyumbatan pada saluran usus buntu yang menyerang semua usia (WHO, 2022). Apendisitis adalah suatu kondisi dimana lumen tersumbat, sehingga mengakibatkan peradangan pada apendiks dan merupakan penyebab paling umum dari nyeri abdomen akut. Penyakit ini menyerang semua kelompok usia dan jenis kelamin, namun apendisitis lebih sering terjadi pada laki-laki berusia antara 10-30 tahun (Purnamasari *et al.*, 2023). Apendiks atau usus buntu merupakan organ visceral pada sistem pencernaan yang menyebabkan gangguan kesehatan. Peradangan pada apendisitis adalah penyebab laparotomi paling umum pada anak dan orang dewasa dan jarang terjadi pada anak di bawah usia satu tahun (Appulembang *et al.*, 2024).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyatakan angka kasus apendisitis di Amerika Serikat diperkirakan mencapai 300.000 kasus. Menurut WHO tahun 2022, terdapat 259 juta kasus Apendistis pada laki-laki di seluruh dunia, sedangkan pada perempuan terdapat 160 juta kasus. Angka kematian akibat apendisitis adalah 21.000 jiwa, populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (Organization, WHO 2021). Berdasarkan data WHO tahun 2023, angka kejadian apendisitis di negara maju seperti Amerika Serikat cukup tinggi yaitu sekitar 250.000 terjadi setiap tahun. Angka tingkat kematian keseluruhan apendisitis pada tahun 2021-2023 mencapai 0,28% (WHO, 2021, 2022, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020 jumlah kasus apendisitis di Indonesia sebanyak 75.601 kasus, hal ini disebabkan karena apendisitis merupakan masalah kesehatan utama di tingkat lokal dan nasional karena dampaknya yang tinggi terhadap kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi jumlah penderita apendisitis di provinsi Lampung pada tahun 2013 sebanyak 1.246 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 1.292 penderita. Pada tahun 2007 prevalensi apendisittis di Indonesia adalah sekitar 0,4% yang menderita apendisitis (Riskesdas, 2007, 2013, 2018).

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia pada tahun 2018 bahwasannya terkait angka kejadian apendisitis di Indonesia insiden apendisitis menempati urutan tertinggi dengan prevalensi apendisitis berjumlah 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang merupakan penyebab dari kegawatdaruratan abdomen (Susanti *et al.*, 2024). Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tidak ditemukan data penyakit apendisitis pada tahun 2021, 2022, 2023. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang pada tahun 2021-2023 jumlah penderita apendisitis, data tahun 2021 tercatat sebanyak 14 kasus, data tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 19 kasus sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 11 kasus penderita apendisitis di kota Pangkalpinang.

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2021, 2022, 2023 data yang diperoleh pada penderita apendisitis berjumlah 77 kasus. Data pada tahun 2021 terdapat 7 kasus, pada tahun 2022 terdapat 8 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 12 kasus penderita yang mengalami penyakit apendisitis. Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang untuk kejadian apendisitis pada tahun 2021-2024 terdapat 202 kasus penderita apendisitis. Pada tahun 2021 terdapat 35 penderita, pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebanyak 46 penderita, pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebanyak 53 penderita, sedangkan pada tahun 2024 pada bulan Januari-Juni mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahun 2023 terdapat 68 penderita pada penderita apendisitis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah tahun 2023.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan variabel *independen* (usia, jenis kelamin, keluhan utama) dan *variabel dependen* (kejadian penyakit apendisitis) dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien apendisitis yang di rawat inap di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang sebanyak 53 orang dan sampel penelitian ini sebanyak 53 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *total sampling*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah tahun 2023.

HASIL

Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel yang di teliti. Variabel dependen (Kejadian Penyakit Apendisitis) dan variabel independen (Usia, Jenis Kelamin dan Keluham utama).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

No	Kejadian Apendisitis	Frekuensi	%
1.	Apendisitis akut	20	37,7
2.	Apendisitis kronik	33	62,3
Total		53	100

Berdasarkan tabel 1, kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang mengalami kejadian Apendisitis Kronik berjumlah 33 responden (62,3%) lebih banyak dibandingkan dengan kejadian Apendisitis akut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

No	Usia	Frekuensi	%
1.	Usia remaja 15-19 tahun	18	34,0
2.	Usia dewasa 20-40 tahun	22	41,5
3.	Usia lansia > 40 tahun	13	24,5
Total		53	100

Berdasarkan tabel 2 usia pada kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada usia dewasa berjumlah 22 responden (41,5%), lebih banyak dibandingkan dengan usia remaja dan usia lansia.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	32	60,4
2.	Perempuan	21	39,6
Total		53	100

Berdasarkan tabel 3 jenis kelamin pada kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 responden (60,4%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Utama di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

No	Keluhan Utama	Frekuensi	%
1.	Nyeri perut kanan bawah	21	39,6
2.	Demam	15	28,3
3.	Mual dan Muntah	17	32,1
Total		53	100

Berdasarkan tabel 4 keluhan utama pada kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang yang mempunyai keluhan nyeri perut kanan bawah berjumlah 21 responden (39,6%), lebih banyak dibandingkan dengan keluhan demam, mual dan muntah.

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel dependen (kejadian Penyakit Apendisitis) dengan variabel independen (Usia, Jenis Kelamin, dan Keluhan Utama) menggunakan uji statistik *chi-square*. Batas kemaknaan pada nilai α sebesar (0,05), jika *p-value* < 0,05 berarti ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 5. Hubungan Usia terhadap Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

Usia	Kejadian Apendisitis				Total	P-Value	OR (95%CI)
	Apendisitis akut		Apendisitis kronik				
	N	%	n	%			
Remaja	12	66,7	6	33,3	18	100	3,214
Dewasa	3	13,6	19	86,4	22	100	0,003 (1,161-8,898)
Lansia	5	38,5	8	61,5	13	100	
Total	20	37,7	33	62,3	53	100	

Berdasarkan uji Chi square diperoleh *p-value* = (0,003) < α (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia terhadap kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai OR = (3,214) (CI 95% : 1,161-8,898) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia dewasa mempunyai kecenderungan 3,214 kali lebih berisiko terhadap kejadian apendisitis kronik dibandingkan dengan usia remaja dan usia lansia.

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

Jenis Kelamin	Kejadian Apendisitis				Total	P-Value	OR (95%CI)
	Apendisitis akut		Apendisitis kronik				
	n	%	n	%			
Laki-laki	7	21,9	25	78,1	32	100	0,170
Perempuan	13	61,9	8	38,1	21	100	0,003 (0,41-701)
Total	20	37,7	33	62,3	53	100	

Berdasarkan uji Chi square diperoleh *p-value* = (0,003) < α (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian apendisitis di

Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai OR = (0,170) (CI 95% : 0,41-701) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan 0,170 kali lebih berisiko terhadap kejadian apendisitis dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 7. Hubungan Keluhan Utama terhadap Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023

Keluhan Utama	Kejadian Apendisitis				P-Value	OR (95%CI)	
	Apendisitis akut		Apendisitis kronik				Total
	n	%	n	%			
Nyeri perut kanan bawah	8	35,3	13	64,7	21	100	8,576 0,002 (1,816-40,491)
Demam	6	40,0	9	60,0	15	100	
Mual dan Muntah	6	38,1	11	61,9	17	100	
Total	20	37,7	33	62,3	53	100	

Berdasarkan uji Chi square diperoleh $p\text{-value} = (0,002) < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keluhan utama terhadap kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai OR = (8,576) (CI 95% : 1,816-40,491) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluhan utama mual dan muntah mempunyai kecenderungan 8,576 kali lebih berisiko terhadap kejadian apendisitis dibandingkan dengan keluhan utama demam.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia terhadap Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang

Usia merupakan lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka (Wijaya & Cholid, 2018). Apendisitis dapat ditemukan di semua usia. Usia yang paling sering menjadi faktor risiko pada kejadian apendisitis adalah pada rentan usia 20 sampai 30 tahun. Memang hal ini tidak terjadi pada setiap orang, tetapi seperti kita ketahui bahwa usia 20 sampai 40 tahun bisa dikategorikan sebagai usia produktif dan pada usia tersebut banyak sekali kegiatan dan kurang memperhatikan pola hidup dan pola makan yang kurang baik pada usia tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara usia remaja sampai dewasa awal (usia 15-30 tahun) Awaluddin, (2020).

Usia pada penderita apendisitis namun jarang terjadi pada dewasa akhir dan balita. Kejadian apendisitis meningkat pada usia remaja dan dewasa. Pada usia 20-30 tahun bisa dikategorikan sebagai usia produktif. Dimana orang yang berada pada usia tersebut banyak sekali melakukan kegiatan atau aktivitas. Hal ini bisa menyebabkan orang tersebut mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsi dan berakibat terjadi kesulitan buang air besar yang akan menyebabkan peningkatan tekanan rongga usus dan pada akhirnya menyebabkan sumbatan pada saluran apendiks (Kurniawati *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini diperoleh $p\text{-value} = (0,003) < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia terhadap kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai OR = (3,214) (CI 95% : 1,161-8,898) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia dewasa mempunyai kecenderungan 3,214 kali lebih berisiko terhadap kejadian apendisitis dibandingkan dengan usia remaja dan usia lansia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin (2020) dengan judul “Faktor Risiko Terjadinya Apendisitis Pada Penderita Apendisitis Di RSUD Batara Guru Bepola Kabupaten Luwu Tahun 2020”. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian apendisitis di RSUD Batara Guru Bepola Kabupaten Luwu dengan nilai p -value 0,000 ($<0,05$).

Hasil yang sama dari penelitian yang dilakukan oleh Zebua (2022) dengan judul “Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Apendisitis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan”. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan usia mayoritas sampel penelitian memiliki usia 15-30 tahun yaitu sebanyak 35 orang (61,4%) dengan nilai $p=0,018$ lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia terhadap angka kejadian apendisitis di RSUD Dr. Pringadi Kota Medan. Berdasarkan penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya apendisitis. Apendisitis paling banyak dijumpai pada usia dewasa, karena pada usia ini seseorang lebih banyak melakukan kegiatan dan aktivitas sehingga sering kali mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsi dan kurang memperhatikan pola hidup dan pola makan. Hal ini dipengaruhi kurangnya konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan setiap harinya yang berisiko terhadap apendisitis.

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang

Menurut Notoatmodjo (2011) dalam Sri Yuliani (2018), jenis kelamin merupakan identitas yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat diartikan sebagai suatu perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan pada aspek sosial, budaya dan psikologis. Apendisitis lebih sering terjadi pada laki-laki, karena perempuan sering mengkonsumsi makanan berserat dibandingkan laki-laki. Pada laki-laki cenderung mengalami inflamasi pada appendix karena adanya perubahan anatomis. Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan, laki-laki lebih banyak jika dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena proporsi jaringan limfoid pada laki-laki lebih banyak jika dibandingkan perempuan (Thomas *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini diperoleh p -value = (0,003) $< \alpha$ (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai OR = (0,170) (CI 95% : 0,41-701) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan 0,170 kali lebih berisiko terhadap kejadian apendisitis dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2022), jenis kelamin laki-laki lebih banyak dijumpai dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan pada penderita apendisitis. Berdasarkan gambaran jenis kelamin didapatkan bahwa penderita apendisitis lebih banyak ditemukan adalah penderita apendisitis yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Sebagaimana salah satu artikel menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 56% dibandingkan jenis kelamin perempuan hanya 44%. Di dalam penelitian ini ditemukan dalam teori bahwa laki-laki lebih rentan terkena apendisitis dibandingkan perempuan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Appulembang (2024) yang berjudul “Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian apendisitis akut” dengan hasil penelitian menunjukkan persentase literature yang berhubungan dengan variabel jenis kelamin sebanyak 70% yang menyatakan jenis kelamin laki-laki lebih banyak terkena apendisitis akut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zebua (2022) dengan judul “Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Apendisitis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan”. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan jenis kelamin, mayoritas sampel penelitian adalah laki-laki yakni sebanyak 35 orang

(68,4%) dengan nilai $p= 0,013$ lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap angka kejadian apendisitis di RSUD Dr. Pringadi Kota Medan.

Berdasarkan penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat diartikan sebagai suatu perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan pada aspek sosial, budaya dan psikologis. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak dijumpai pada kejadian apendisitis karena proporsi atau perbandingan jaringan limfoid atau jaringan yang berfungsi untuk menghasilkan sel darah putih yang kurang dalam sistem imun. Hal ini dapat menyebabkan gangguan mikroorganisme yang masuk melalui saluran pencernaan yang terjadi pada laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan.

Hubungan Keluhan Utama terhadap Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang

Keluhan utama merupakan adanya rasa nyeri pada daerah abdomen disertai muntah dan memiliki perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh pasien serta rasa nyeri yang semakin tajam dan meningkat dalam kurun waktu 2-12 jam nyeri akan beralih ke kuadran kanan bawah, yang akan menetap dan diperberat bila berjalan (Hidayat E, 2020). Keluhan utama umumnya melibatkan nyeri perut yang mulai dari area sekitar pusar dan kemudian berpindah ke kuadran kanan bawah perut, yang sering disebut sebagai titik *Mc.Burney*. Selain nyeri, gejala lain seperti mual, muntah, kehilangan nafsu makan dan demam juga sering terjadi (Smith, R. L., *et al.*, 2022). Keluhan utama akibat apendisitis yang paling banyak ditemui adalah nyeri perut kanan bawah, mual dan nyeri tekan kuadran kanan bawah. Gejala ini dapat menjadi hal yang utama dalam mendiagnosis pasien apendisitis (R Happyanto *et al.*, 2022). Penderita apendisitis mengeluhkan nyeri perut kuadran kanan bawah dikarenakan letak apendisitis berada pada kuadran kanan bawah (Hetty Mariati *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini diperoleh $p\text{-value} = (0,002) < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keluhan utama terhadap kejadian apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai $OR = (8,576)$ (CI 95% : 1,816-40,491) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluhan utama mempunyai kecenderungan 8,576 kali lebih berisiko terhadap kejadian apendisitis. Terutama pada keluhan nyeri perut kanan bawah ditemukan sebanyak 21 responden (39,6%) lebih banyak dibandingkan dengan keluhan demam, mual dan muntah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hetty Mariati dkk (2022) yang berjudul "Gambaran Faktor-Faktor Mempengaruhi Pasien Apendisitis Terhadap Pemeriksaan USG di RS Ibnu Sina Tahun 2016-2018" menunjukkan bahwa faktor keluhan utama nyeri perut kanan bawah lebih dominan. Gambaran karakteristik USG pada pasien apendisitis berdasarkan kadar leukosit, kadar leukosit >10.000 sel/mm³ lebih dominan.

Berdasarkan dari hasil dan teori uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa pada kejadian apendisitis akut maupun apendisitis kronik banyak dijumpai pasien dengan keluhan nyeri perut kanan bawah. Hal ini disebabkan pada apendiks mengalami peradangan, biasanya akibat penyumbatan pada lumen apendiks oleh infeksi bakteri yang dapat menimbulkan nyeri perut kanan bawah. Rasa sakit yang di rasakan oleh penderita dapat terjadi karena iritasi pada serabut saraf visceral yang mengirimkan rasa nyeri yang semakin parah dan nyeri akan lebih jelas terasa di kuadran perut kanan bawah di area yang dikenal dengan *McBurney*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2023" dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p\text{-value} 0,003$),

jenis kelamin (p -value 0,003), keluhan utama (p -value 0,002) dengan kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih ditujukan kepada dosen pembimbing, Institut Citra Internasional, khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan semua yang sudah banyak membantu proses jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S, Trisnadewi, N. W, Oktavia, N. P. W. Manthe, S. A., Hulu V. T., Budiastutik I. & Suryana, S. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan Yayasan Kita Menulis.
- Appulembang, I., Nurnaeni, N., Sampe, S. A., Jefriyani, J., & Bahrum, S. W. (2024). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Appendicitis Akut. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i1.902>
- Arikunto, Suharmisi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaluddin. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Apendisitis Pada Penderita Apendisitis Di RSUD Batara Guru Bepola Kabupaten Luwu Tahun 2020 Awaluddin. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(1), 67–72.
- Black Joyce. M & Hokanson J. H. (Edisi 8- Buku 2). (2014). *Keperawatan Medika Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*, (dr. Mulyanto J, M. Sc, dkk, penerjemah) Singapore: Elsevier Pte. Ltd. (Buku asli diterbitkan 2009).
- Dahlan, M. S. (2013). *Statistik Untuk kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. Laporan tentang Apendisitis Tahun 2021, 2022, 2023
- Hati Y, dkk. (2023). *Bunga Rampai Patofisiologi Digestive*. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo.
- Hetty Mariati, Sri Julyani, Rasfayanah, Rahmawati, Syamsu, R. F., Ardiyanto, & Halimah Sa'diyah. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Mempengaruhi Pasien Appendicitis Terhadap Pemeriksaan USG di RS. Ibnu Sina Tahun 2016- 2018. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i1.59>
- Hidayat, E. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Appendicitis Yang Dirawat Di Rumah Sakit*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Available at: <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/1066>
- Karen J. M dan Robert M. K (Edisi 8). (2021). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. Singapore: ELSEVIER.
- Kurniati, A, dkk. (Edisi 1). (2018). *Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Sheehy*. Singapore: ELSEVIER.
- Kurniawati, Zainal, S., & Kadir, H. A. (2022). Gambaran Tentang Kejadian Appendicitis Di RS. TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 371–377.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Angka Kejadian Apendisitis tahun 2021-2023. <https://www.kemendes.go.id/laporan-apendisitis-2021-2023>
- Masturoh, Imas & Nauri Anggita. (2018). *Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Edisi Tahun 2018
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nopita Y, dkk. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Dewasa Sistem Pencernaan dan Sistem Perkemihan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Parmin, S. (2023). *Bahan Ajar: Keperawatan Medikal Bedah Dewasa*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Purnamasari, R., Irsandy Syahrudin, F., Dirgahayu, A. M., Iskandar, D., & Fadhila, F. (2023). Karakteristik Klinis Penderita Apendisitis. *UMI Medical Journal*, 8(2), 117–126. <https://doi.org/10.33096/umj.v8i2.241>
- Rangga M. A, dkk. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah S1 Keperawatan Jilid II*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama Group.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan tahun 2013, 2018, 2020*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Laporan tentang data *Apendisitis* Tahun 2021, 2022, 2023.
- RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Laporan tentang data *Apendisitis* Tahun 2021, 2022, 2023.
- R Happyanto, M., A Adhika, O., & Pranoto, D. (2022). An Overview of Patients of Appendicitis and Surgical Site Infection Postappendectomy at Bethesda Hospital Yogyakarta Period 2019-2020. *Journal of Medicine and Health*, 4(2), 154–164. <https://doi.org/10.28932/jmh.v4i2.4140>
- Sintya P. A, dkk. (2023). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Pencernaan dan Endokrin*. (n.p): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Smith. R. L., dkk. (2022). Association between neighborhood-level social determinants of health and acces to pediatric appendicitis care. *JAMA network open*, 5(2). E2148865-e2148865.
- Susanti, E., Sulistini, R., & Anggraini, F. (2024). Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Pasca Apendektomi Dengan Masalah Nyeri Akut. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 4(1), 56–61.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thomas, G. A., Lahunduitan, I., & Tangkilisan, A. (2016). Angka kejadian apendisitis di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal E-Clinic (ECl)*, 4(1), 231–236.
- Wijaya, C. & Cholid, I. (2018). Analisis pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pendapatan, Terhadap Literasi Keuangan Warga Di Komplek Tanah Mas. *Skripsi Jurusan manajemen STIE Multi Data Palembang*, 1-5, eprints.mdp.ac.id/2331/1/Jurnal_2014200001.pdf%0A%0A
- World Health Organization, (2023). *World Health Organization tahun 2021-2023 Appendicitis*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/appendicitis>
- Yuliana. (2024). *Bunga Rampai Keperawatan Medikal Bedah I*, 203. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo.
- Zebua, R. F., Butar, H.B., & Sihombing, Y. P. (2022). Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Apendisitis di RSUD Dr. Pingadi Kota Medan. *Jkm*, 15(2), 148-153.